

Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab

Agus Salim Hasanudin
PT. Al Qosbah Karya Indonesia
agussalimhasanudin@gmail.com

Suggested Citation:

Hasanudin, Agus Salim. (2022). Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 611-618. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.19033>

Article's History:

Received July 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This writing aims to find out the interpretation of the Koran in Arabic which includes aspects of the definition of interpretation, the rules of interpretation, the position of the science of interpretation and Arabic in the interpretation of the Koran in Arabic. This type of research is qualitative research using the literature study method, namely the method of collecting data and sources of information by utilizing existing sources of materials in the library, including books and scientific works, both offline and online. The results of this study, found the subject matter of interpretation as a science that explains the meaning of the laws and wisdom contained in the Book of Allah which was revealed to Muhammad. There are requirements that help the interpreter in deriving the meaning or messages of the Qur'an and in explaining what is impossible from the substance of the verse, namely the rules of interpretation. Then in order to understand the meaning of the Qur'an and its interpretation, there is the science of interpretation in which the commentator is needed to master the science of interpretation and the Arabic language. Because both of them have an inseparable relationship as a tool in interpreting the Qur'an and understanding its meaning. There are several methods of interpreting the Qur'an. One of them is the interpretation of the Qur'an in Arabic. For example, between the interpretation of the Koran with Arabic is interpreting Al-Sahira with the meaning of the earth, as narrated from Ibn Abbas, Ikrimah, Al-Hassan, Qatadah, Mujahid, Saeed, Al-Dahhak, and Ibn Zaid.

Keywords: explanation of the Qur'an; language interpretation; human liberation; divine communication; interpretation principle

Abstrak:

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang mencakup aspek definisi tafsir, kaidah tafsir, kedudukan ilmu tafsir dan bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yakni metode pengumpulan data dan sumber informasi dengan memanfaatkan sumber bahan yang sudah ada di perpustakaan, termasuk buku dan Karya Ilmiah, baik offline maupun online. Hasil dari penelitian ini, ditemukan pokok bahasan bahwasannya tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan makna hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Ada persyaratan yang membantu penafsir dalam menurunkan makna atau pesan-pesan Al-Qur'an dan dalam menjelaskan apa yang mustahil dari substansi ayat yaitu kaidah tafsir. Kemudian guna memahami makna Al-Qur'an dan tafsir, maka muncullah ilmu tafsir yang mana mufassir diperlukan untuk menguasai ilmu tafsir dan bahasa Arab. Karena keduanya terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan sebagai alat dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahami maknanya. Terdapat beberapa metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satunya ada tafsir Al-Qur'an

dengan bahasa Arab. Contohnya diantara penafsiran al-Qur'an dengan Bahasa arab adalah menafsirkan الساهرة (Al-Sahira) dengan makna bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Hassan, Qatadah, Mujahid, Saeed, Al-Dahhak, dan Ibnu Zaid.

Kata Kunci: penjelasan al-Qur'an; tafsir bahasa; pembebasan manusia; komunikasi Ilahi; prinsip penafsiran

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah naskah suci yang diturunkan dalam bahasa Arab (QS. Yusuf/12:2). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan kekhususannya agar dapat memahaminya secara utuh dan akurat (Baidowi, 2009; Madhiya, 2021; Rahman, 2016). Kesucian Al-Qur'an dan statusnya sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad membuat semua kegiatan yang terkait dengan itu mulia dan penting. Al-Qur'an bertahan sepanjang zaman. Al-Qur'an telah dilestarikan dan dijunjung selama bertahun-tahun, sampai ia terus menawarkan pembebasan manusia dari bahaya dan kehancuran (BBC, 2016; Sunarto, 2019; Zuhdi, 2014). Arti kata "Tuhan" dijelaskan dalam Tafsir Al-Qur'an dengan istilah yang dapat dipahami manusia. Kemampuan seorang penafsir Al-Qur'an dinilai, dan sebagai hasilnya, demikian pula penafsiran yang mereka berikan. Karena watak manusia berbeda-beda, apa yang ditawarkan dalam komunikasi Ilahi mungkin berbeda dari orang ke orang (Abidin, 2015; Enjang & Dulwahab, 2018; Nizar & Rofiqoh, 2021; Syafruddin, 2009).

Mempelajari ilmu (*Ulumul Qur'an*) yang telah banyak dijelaskan oleh para ulama Al-Qur'an di masa lalu dan menghasilkan volume yang terikat, adalah salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an. Kaidah tafsir merupakan salah satu komponen Ulumul Qur'an yang harus dipahami oleh mufassir, atau mereka yang ingin mendalami dan memahami Al-Qur'an. Rujukannya adalah Al-Qur'an, yang berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan iman, hukum, dan topik lainnya, sehingga prinsip-prinsip penafsiran akan cukup luas (Abunawas, 2012; Al-Qurtubi & al-Ansari, 2006; Jaya, 2019).

Khususnya yang paling diperhatikan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kaidah linguistik, tentunya kaidah bahasa Arab. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Bahasa orang-orang Jazirah Arab pada awalnya diidentifikasi sebagai bahasa Arab. Teks Arab Al-Qur'an sangat menarik baik dalam bentuk kalimat maupun isinya. Hasilnya adalah orang-orang Arab menjadi terpesona. Tanpa ragu, Al-Qur'an datang kepada orang-orang yang menghargai kefasihan berbicara, keanggunan bahasa, dan penghargaan yang mendalam akan keindahan bahasa mereka sendiri. Al-Qur'an lebih dari sekedar kumpulan kertas tanpa pesan karena itu adalah wahyu Tuhan. Meski begitu, Al-Qur'an lebih menarik bagi orang untuk menyelidiki dari segi orisinalitas narasinya atau uslubnya (gaya bahasa), tetapi ketika digunakan sebagai panduan bagi manusia, seseorang hanya dibuat kagum dengan daya tarik narasinya (Shaghir, 1999, p. 11). Dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang mencakup pengertian tafsir, kaidah tafsir, bagaimana relevansinya ilmu tafsir dan bahasa Arab, serta pengaplikasian tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Dalam merealisasikan artikel ini, tentu penulis terlebih dahulu melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Ada pun beberapa artikel yang relevan membahas mengenai tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian Ahda Islah Addhiny dan Tutik Hamidah pada tahun 2022 dari UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul "Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi: Pandangan Ahli Tafsir". Dalam penelitiannya ia membahas mengenai keunikan bahasa Arab dan kalam dalam tinjauan bahasa Arab. Adapun hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki berbagai kualitas khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Norma-norma Syaraf, Nahwu, dan Balaghah inilah yang menjadikan bahasa dan sastra Arab memiliki keunikan tersendiri. Meskipun demikian, mu'jizat dan makna kata balaghah dalam bahasa Al-Qur'an sangat berbeda dengan bahasa Arab (Hamidah, 2022).

Kedua, penelitian karya Rahmah Binti Ahmad Osman pada tahun 2022 dari Dept. of Curriculum and Instruction Kulliyah of Education, IIUM dengan judul "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an dan Kepentingan Menguasainya Bagi Para Mufassirin". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pentingnya elemen bahasa Arab bagi para mufassir dan kesan bahasa Arab dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Selain ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an secara khusus, seperti ilmu nasakh mansukh asbab nuzul dan lain-lain, kelayakan seorang mufassir untuk

menafsirkan Al-Qur'an didasarkan pada kelayakannya untuk mempelajari bahasa Arab sebagai langkahnya yang pertama. Sejumlah ilmu penting yang termasuk dalam cabang bahasa Arab yang harus dikuasai untuk menguasai bahasa Arab. Menurut penelitian tersebut, telah diputuskan oleh para ahli sebelumnya bahwa belajar bahasa Arab adalah Fardhu Kifayah bagi umat Islam. Karena pengaruh besar bahasa Arab terhadap kemampuan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (H. & Osman, 2022).

Ketiga penelitian karya Asep Fuad, Iwan Caca Gunawan, dan Irsyad Al-Fikri pada tahun 2021 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul "Memahami Tafsir Al-Qur'an dengan Kaidah Bahasa Arab". Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pentingnya bahasa Arab dan kaidahnya dalam memahami Al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Al-Qur'an, penulis dapat menyimpulkan dari uraian di atas bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling lengkap, terkaya, dan tertua. Ini berkontribusi pada keistimewaan bahasa Al-Qur'an. Kaidah-kaidah bahasa Arab sangat penting untuk memahami Al-Qur'an, bahkan untuk memahaminya saja harus memperhatikan sejumlah unsur yang diperlukan sebagai sarana ilmiah, seperti memperhatikan unsur kaidah bahasa Arab dan sebagai syarat. untuk memahami Al-Qur'an al-Karim. Misalnya ilmu nahwu dan sharaf (Fu et al., 2021, pp. 175-189). Sementara dalam artikel ini, yang menjadi pembeda adalah fokus pembahasan pada tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang meliputi aspek pembahasan definisi tafsir, kaidah tafsir, ilmu tafsir dan bahasa Arab, dan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Arab.

METODE

Dalam artikel ini, analisis deskriptif dengan pendekatan berbasis literatur dijadikan sebagai metodologi penelitian. Metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber terkait dengan penemuan sebuah novel, secara konseptual sehat, dan temuan yang terstruktur dengan baik. Ide yang dikemukakan oleh analisis deskriptif ini adalah: menjelaskan situasi yang sebenarnya secara keseluruhan dengan maksud untuk melanjutkan eksplorasi materi dan kejelasan fenomena (Moleong, 2006). Sedangkan strategi berbasis perpustakaan (library research) atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dan sumber informasi dengan memanfaatkan sumber bahan yang sudah ada di perpustakaan, termasuk buku dan Karya Ilmiah, baik offline maupun online (Mirzaqon T, 2017, pp. 1-3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir

Kata tafsir yang berasal dari kata al-fasr yang merupakan bentuk kata benda dari kata kerja fassara - yufassiru - tafsir. Istilah itu berarti "interpretasi" dan "penjelasan" dapat dipertukarkan. Al-Qur'an hanya menggunakan kata tersebut sekali yakni dalam Q.S Al-Furqan ayat 33 (Muhammad Fu 'ad, n.d., p. 519). Makna tafsir juga dapat menyingkap dan mengungkapkan makna yang tertutup dan abstrak. Menurut Ibn Manzbur, kata al-fasru dan at-tafsir menyiratkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi dan menjelaskan apa arti kata lafazh yang kabur. Di antara pemakaian dua kata itu, kata tafsirlah yang sering digunakan (Ibnu Manzuur, n.d., p. 316).

Sementara ditinjau secara istilah, az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan makna hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad (Al-Ashfahani, n.d., p. 380). Pengertian secara istilah juga mengenai tafsir dikemukakan oleh Abu Hayyan adalah ilmu yang mempelajari tentang pengucapan. Al-Qur'an, baik pedomannya, aturan-aturannya, maupun maknanya yang dapat diturunkan baginya bila disusun, adalah baik baik tersendiri maupun bila dipadukan dengan hal-hal lain (Al-Andalusy, n.d., p. 14).

Salah satu definisi di antara banyak rumusan yang dikemukakan oleh para ahli tafsir yang paling singkat tapi jelas adalah memberikan penjelasan tentang arti penting kalamullah dalam kaitannya dengan kemampuan manusia. Penafsiran muncul dari upaya penafsir yang gigih dan tulus untuk menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengklarifikasi setiap ambiguitas. Hal ini didasarkan pada bakat dan kecenderungan penerjemah (Shihab, 2013).

Kaidah Tafsir

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kaidah tafsir adalah persyaratan yang membantu penafsir dalam menurunkan makna atau pesan-pesan Al-Qur'an dan dalam menjelaskan apa yang

mustahil dari substansi ayat. Para ulama sepakat bahwa tujuan utama dari kaidah tafsir adalah untuk memberikan pedoman bagi para penafsir agar mereka tidak menyimpang dari kebenaran ketika mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sangat penting untuk memahami sepenuhnya makna dan isi Al-Qur'an sehingga ajaran yang terkandung dalam wahyu ilahi dapat dipahami dan dipraktikkan. Tanpa menggunakan hukum tafsir sebagai pedoman, mungkin saja seseorang tidak akan mengerti arti sebenarnya dari petunjuk Tuhan. Dengan demikian, dia pasti tidak akan menerima instruksi dari orang spiritual ini (Shihab, 2013).

Kaidah tafsir berfungsi sebagai semacam instrumen bagi mereka yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dan penafsirannya, yang memungkinkan mereka tidak hanya menghindari kesalahan tetapi juga membedakan antara penafsiran yang diperbolehkan dan yang harus ditolak. Selain itu, dapat memperluas perspektif mereka dan memberikan pemahaman yang lebih memperkaya, memungkinkan mereka untuk menerima dan menghargai sudut pandang lain selama mereka konsisten dengan hukum yang sudah ada.

Tiga disiplin ilmu dapat digunakan untuk mengkategorikan sumber dasar kaidah tafsir: pertama disiplin ilmu tertentu seperti teologi, linguistik (tata bahasa dan sastra), dan ushul fiqh. Banyak penafsir menerapkan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menafsirkan teks. Misalnya, perbedaan makna antara frasa yang dinyatakan dalam jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah, atau penggunaan bentuk mudhari' dan madi'. Kedua, sebelum melangkah ke penafsiran, mufassir membutuhkan aturan yang unik. Hasil ini, antara lain, dari pengamatan terhadap kesalahan penilaian sementara atau dari kesadaran akan kebutuhan untuk menahan diri agar tidak membuat kesalahan. Misalnya, pedoman untuk menerapkan metode diantaranya maudhu'i, tahlili, dan muqarran. Ketiga, kaidah-kaidah yang bersumber dari pengamatan Al-Qur'an, baik yang tidak berkaitan dengan satu disiplin ilmu maupun yang bertentangan dengan kaidah ilmu lain (Shihab, 2013).

Kaidah tafsir itu ditulis setelah generasi pertama umat Islam. Ahmad bin 'Abd al Hali, sering dikenal sebagai Ibnu Taimiyah (661–728 H), dianggap sebagai salah satu cikal bakal berdirinya kaidah-kaidah tafsir secara mandiri. Judul buku yang ditulisnya adalah Muqaddimah Usul al Tafsir. Menyusul Muhammad bin Sulaiman al Kafiji, yang menyusun al Taysir fi Qawa'id al Tafsir dan wafat pada tahun 879 H, bahkan para ulama telah menulis tentang kaidah-kaidah tafsir baik sebelum maupun sesudah Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Sulaiman untuk mengisi kekosongan dalam pemikiran mereka. karya yang membahas 'Ulum al Qur'an secara umum. Misalnya dalam bukunya al Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an karya Badr al Din Muhammad bin 'Abd al Lah al Zarkashi (745-794 H) (Shihab, 2013).

Ilmu Tafsir dan Bahasa Arab

Zarkasyi memberikan dua penjelasan mengenai tafsir dalam kitabnya *al-Burhan fi Ulm Al-Qur'an*. Pertama, yaitu ilmu digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan untuk menyatakan suatu hukum dengan hikmah yang terkandung di dalamnya. Kedua, yaitu ilmu yang mengetahui turunnya ayat, susunan ayat makkiyah dan madaniyyah, ayat muhkam dan mutasyâbih, ayat nasikh dan manskh, ayat khâs dan 'am, ayat muthlaq dan muqoyyad, serta ayat muthlaq dan muqoyyad juga mujmal dan mufassar, menyusul (Al-Zarkasyi, 1984, p. 13).

Pada awalnya, ilmu tafsir merupakan bagian dari pembahasan hadits. Ilmu interpretasi secara bertahap didokumentasikan. Karya-karya awal yang membahas tafsir, seperti "Gharib Al-Qur'an", awalnya hanya membahas mazhab lafadz-lafadz. Contohnya adalah karya-karya Ruwasy (wafat 170 H), Kisâ'i (wafat 189 H), dan Farrâa' (wafat 207 H). Setelah itu, kitab tafsir Ibn Mâjah (w. 273 H), Ibn Jarir al-Thabary (w. 310 H), Ibn Munzir al-Nesabury (w. 318 H), dan Ibn Hatim ditulis yang membahas surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an (w. 327 H). Tafsir, yang menggunakan kata-kata para sahabat dan tabi'in, hanya menjelaskan isi hadits. Mufassir perlu belajar bahasa Arab dan menguasai linguistik, sintaksis, dan morfologi. Karena dengan menguasai ilmu tersebutlah seorang mufassir akan mengetahui pembentukan kata, asal kata, dan susunan kalimatnya (Al-Khawarizmi, 2009, p. 19).

Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab

Tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab (Al-Zarkasyi, 1984) adalah bagian dari metode penafsiran alquran dengan menggunakan bahasa Arab. Sebab atau alasan metode ini menjadi bagian dari metode dalam menafsirkan al-quran adalah karena alquran turun dalam bahasa arab, dan penggunaan gaya bahasanya

dalam berkomunikasi. Diantara salah satu alasan mengapa bahasa Arab dipertimbangkan menjadi metode dari sekian banyak metode menafsirkan alquran, karena hadis yang sudah disebutkan pada tema tafsir Nabawi yaitu mengenai menafsirkannya para sahabat pada kata dzulmun. Pada firman Allah SWT Q.S Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ (٨٢)

Sebagai arah petunjuknya adalah atsar. Karena sesungguhnya para sahabat telah menafsirkan kata dzulmun dengan apa yang mereka ketahui dari bahasanya. Serta rasul tidak mengingkari kepada sahabat atas penjelasan mereka, tetapi rasul meluruskan faham sahaabat pada maksud kata dzulmun pada ayat tersebut. Diantara penafsiran al-Qur'an dengan Bahasa arab adalah menafsirkan الساهرة (Al-Sahira) dengan makna bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Hassan, Qatadah, Mujahid, Saeed, Al-Dahhak, dan Ibnu Zaid. Sebaliknya, para ulama menekankan orang yang menafsirkan Al-Qur'an ketika dia bukan seorang yang pandai bahasa Arab; Sebagaimana diriwayatkan dari Malik, Mujahid dan lainnya. Penulis buku "muqodimatul mabani" menceritakan kesepakatan atau ijma para sahabat tentang kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa. Malik berkata: "Aku tidak akan memberikan seorang pria yang menafsirkan firman Allah ketika dia tidak tahu bahasa Arab, melainkan aku akan membuatnya menjadi pelanggar."

Kemudian telah disebutkan dari para ulama tafsir dalam makna الإلّ (al-illi), beberapa pendapat: Yang pertama: perjanjian. Dua: kekerabatan. Ketiga: Allah. Mengomentari ucapan-ucapan ini, al-Tabari berkata: "pendapat yang paling utama tentang ini adalah dengan mengatakan: Tuhan Yang Mahakuasa telah menceritakan tentang orang-orang musyrik yang diperintahkan untuk dibunuh oleh Nabi-Nya dan orang-orang beriman – setelah bulan-bulan suci berlalu – dan untuk membatasi mereka. dan duduk untuk mereka di setiap penyergapan, bahwa jika mereka muncul di hadapan orang-orang yang beriman, mereka tidak akan Mereka hanya mengamati mereka, dan Illan: adalah nama yang mengandung tiga arti: yaitu: perjanjian, kontrak, sumpah, dan kekerabatan, dan itu juga berarti: Allah, yang paling terpuji dari ketiga maknanya, maka dikatakan: Mereka tidak menjaga orang-orang yang beriman kepada Allah, tidak ada kekerabatan, atau perjanjian, atau ikatan yang kuat.

Jika lafad tersebut hanya dapat mengandung salah satu makna tersebut, maka terdapat pedoman yang menunjukkan pilihan makna tersebut di atas makna yang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa lafadz shohih sebagai penjelas itu benar dalam bahasanya, maka tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Misalnya: penafsiran firman Allah:

وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (٢)

{Dan kamu menetap di negeri ini} [Al-Balad: 2] bahwa ia ada dan bersemayam di dalamnya. Artinya, dia tinggal di negara ini, dan Ibn al-Arabi membuatnya menjadi pendapat, dan dia tidak menghubungkannya dengan siapa pun. Dan menceritakan imam qurthubi dan al baidhowi, sebagaimana halnya membutuhkan jumlah menggantikan tempat kata ganti "Aku bersumpah", maka sumpah dalam negeri dibatasi mengingat itu negeri Muhammad, semoga Allah swt. atas dirinya, dan merupakan interpretasi yang indah jika dibantu dengan bukti penggunaan "solusi" yang berarti: negara; Yaitu: dia tinggal di suatu tempat, karena ini tidak disebutkan dalam buku-buku bahasa: "Al-Sahih," "Al-Lisan," "Al-Qamoos" dan "Mufradat Al-Ragheb." Dan mensyaratkan kalimat "Kamu adalah solusi" menggantikan situasi kata ganti "Aku bersumpah", maka sumpah dalam negeri dibatasi mengingat itu negeri Muhammad, semoga Allah swt. atas dirinya, dan merupakan interpretasi yang indah jika dibantu dengan bukti penggunaan "solusi" yang berarti: negara; Yaitu: dia tinggal di suatu tempat, karena ini tidak disebutkan dalam buku-buku bahasa: "Al-Sahih," "Al-Lisan," "Al-Qamoos" dan "Mufradat Al-Ragheb."

2. Tafsir Al-Qur'an kemungkinan besar (pada ghalibnya) diketahui dari bahasa Arab tanpa ganjil atau sedikit, dan contohnya: tafsir firman Allah:

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤)

[Al-Naba: 24] Dikatakan: Al-Hail: tidur, dan penafsiran ini adalah penafsiran yang paling sedikit, karena yang paling dikenal dari dingin adalah apa yang mendinginkan tubuh bebas dari udara.

3. Penafsir memperhitungkan ketika menafsirkan makna konteks lafadz, dan hanya memilih apa yang sesuai dengannya, dan oleh karena itu salah satu aspek yang menyangkal pernyataan beberapa penafsir adalah ketidakesuaiannya dengan konteks, dalam kitab mufradat karya imam arraghib sangat menjaga agar lafadz dari segi kontek lafadnya, sehingga ia menjelaskan makna linguistic/Bahasa dari kata tersebut berdasarkan konteks di dalamnya. Al-Zarkashi berkata: "Salah satu kitab yang terbaik darinya adalah buku "Al-Mufradat" karya Al-Ragheb, yang memerangkap makna dari konteksnya; Karena konotasi kata-katanya khusus.." Dan dia berkata di tempat lain: «Inilah yang dimaksud dengan orang-orang yang banyak berhasrat dalam bukunya Al-Mufradat; Dia menyebutkan pembatasan tambahan pada orang-orang bahasa dalam interpretasi arti kata; Karena dia mengambilnya di luar konteks" (2). Kata-katanya menunjukkan bahwa, selain kemunculan kata dalam bahasa Arab, ia memiliki arti khusus yang ditentukan dari konteksnya yang harus diperhitungkan.
4. Untuk mengetahui keadaan keturunan jika dia membutuhkannya ketika menafsirkan sebuah kata; Untuk mengetahui apa yang dimaksud dalam ayat tersebut, seperti misalnya seseorang yang ingin menjelaskan keterlambatan firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَلْتَسِيءُ زِيَادَةً فِي الْكَفْرِ... (٣٧)

{Sesungguhnya yang pelupa menambah kekafiran} [43] [al-Tawbah: 37]. Jadi, lafad an-nasiu diakhirkan, tetapi menentukan penundaan ini membutuhkan mengetahui kisah dari ayat tersebut, dan yang diketahui interpretasinya. Yang dimaksud di sini adalah menunda bulan-bulan suci dan menghalalkannya.

5. Mendahulukan makna hukum dari pada makna kebahasaan jika kedua lafad itu bertentangan, kecuali bukti-bukti menunjukkan kehendak makna kebahasaan itu; Karena Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan hukum, bukan untuk menjelaskan bahasa. Jadi makna sholat dalam firman Allah:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِفُونَ (٨٤)

[At-Taubah: 84] Itu mengandung makna doa, dan juga menanggung makna sholat jenazah, diambil makna pertama; Karena itu adalah makna hukum. Dan dalam firman Yang Mahakuasa: {Ambil dari kekayaan mereka sebagai sedekah untuk mensucikan mereka dan mensucikan mereka dengan itu, dan kirimkan berkah atas mereka. Sesungguhnya, berkah Anda atas mereka." [Nabi, damai dan berkah Allah beserta: 10].

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan mengenai tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa tafsir yang dimaksud sebagaimana az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan makna hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Ada persyaratan yang membantu penafsir dalam menurunkan makna atau pesan-pesan Al-Qur'an dan dalam menjelaskan apa yang mustahil dari substansi ayat yaitu kaidah tafsir. Untuk memahami makna al-Qur'an dan tafsir, maka muncullah ilmu tafsir yang mana mufassir diperlukan untuk menguasai ilmu tafsir dan bahasa Arab. Karena keduanya terdapat keterkaitan sebagai alat dalam menafsirkan al-Qur'an dan memahami maknanya. Terdapat beberapa metode dalam menafsirkan al-qur'an. Salah satunya ada tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab. Contohnya diantara penafsiran al-Qur'an dengan Bahasa arab

adalah menafsirkan الساهرة (Al-Sahira) dengan makna bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ikrimah, Al-Hassan, Qatadah, Mujahid, Saeed, Al-Dahhak, dan Ibnu Zaid. Kemudian, para ulama menekankan orang yang menafsirkan Al-Qur'an ketika dia bukan seorang yang pandai bahasa Arab; Sebagaimana diriwayatkan dari Malik, Mujahid dan lainnya. Penulis buku "muqodimatul mabani" menceritakan kesepakatan atau ijma para sahabat tentang kebolehan menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa. Malik berkata: "Aku tidak akan memberikan seorang pria yang menafsirkan firman Allah ketika dia tidak tahu bahasa Arab, melainkan aku akan membuatnya menjadi pelanggar. Dengan demikian, dalam menafsirkan al-Qur'an salah satunya adalah mufassir tahu dan paham bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Komunike*, 7(2).
- Abunawas, H. K. (2012). Pengaruh Bahasa Arab terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis terhadap Kosa Kata Musytarak/ Ambigu di dalam Al-Qur'an). *Jurnal Adabiyah*, XII(2), 131–144.
- Al-Andalusy, A. H. (n.d.). *Bahrul Muhith*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz 1.
- Al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Al- Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Khawarizmi, Z. (2009). *Tafsîr al- Kasyâf 'an Haqa'iq al -Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al- Ta'wil Cet. Ketiga*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin, & al-Ansari, A. bin A. B. (2006). *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1428.
- Al-Zarkasyi, B. M. bin A. (1984). *Al-Burhan fi Ulum al- Qur'an Jilid 1*. Dâr Turats.
- Baidowi, A. (2009). *Resepsi Estetis Terhadap Alquran*. dalam *Dinamika Studi al-Quran*. Yogyakarta: Idea Press.
- BBC. (2016). *Alquran kuno di Alor, jejak penyebaran Islam di NTT*. BBC. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160630_majalah_al_quran_alor
- Enjang, & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Simbiosia.
- Fu, A., Th, S. I., Caca, I., Ag, G. S., Al, I., Ys, F., & Ag, S. (2021). *Bayani : Jurnal Studi Islam Memahami Tafsir Al-Qur` an Dengan Kaidah Bahasa Arab*. 1(2), 175–189.
- H., R. B., & Osman. (2022). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai bahasa al-Quran dan Kepentingan Menguasainya Bagi Para Mufassirîn The Privilege of Arabic as the Language of the Qur ' an and the Importance of Mastering It for the Mufassirîn Rahmah Binti Ahmad H . Osman (Main Author) D. *Al-Hikmah International Journal for Islamic Studies & Human Sciences*, 5(2).
- Hamidah, A. I. A. dan T. (2022). Rahasia Bahasa Arab Sebagai Kalam Ilahi: Pandangan Ahli Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.
- Ibnu Manzuur. (n.d.). *Lisaan al-'Arab*. Daar Sadir.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *JII: Jurnal Indo- Islamica*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542> Abstract - 0 PDF - 0
- Madhiya, N. (2021). *Perspektif Gender dalam Tafsir Kontemporer*.
- Mirzaqon T, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1–3.
- Moleong, L. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fu 'ad, A. al-B. (n.d.). *al-Mu " jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim , Jilid II*.
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. (2021). Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(01), 1–14.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.

- Shaghir, M. H. A. (1999). *Majaz al-Qur'an Khashaisuhu al-Fanniyah wa Balghah al-Arabiyah*. Dâr Al-Muarrikh Al-Araby.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Sunarto, S. (2019). Dinamika Tafsir Sosial di Indonesia. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3(1), 83–95.
- Syafruddin, P. (2009). *Ensiklopedia Mukjizat dan Khasiat Al-Qur ' an*. Lentera Hati.
- Zuhdi, 2014. (2014). Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia. *Hermeneutik*, 8(2), 305–324.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).